

## GAMBARAN KEJADIAN *BURNOUT* PERAWAT PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DOKTER SOEDARSO PONTIANAK

Tya Juniarsi<sup>1</sup>, Wida Kuswida Bhakti<sup>2</sup>, Sutrisno<sup>3</sup>, Tri Wahyuni<sup>4</sup>, Sri Ariyanti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat  
juniarsitya@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Burnout  
Perawat  
Nurse

*Background* : Burnout is a collection of symptoms that arise due to the use of energy exceeding one's resources resulting in the appearance of physical, emotional and mental exhaustion. Context about burnout appears in public services such as nurses, social workers, service companies, the education sector, and others related to services that involve interpersonal relationships which cause the appearance of the three signs burnout. Experienced nurse burnout will tend to be cynical towards other people and patients, feel tired all day long, feel unable to do work and even start to be reluctant to work. In severe conditions there will be a desire to stop working. If the nurse experiences burnout, of course, will hinder performance and be inconsistent with the vision and mission of the hospital in improving the quality of nursing services. Burnout It has a huge impact on the human immune system. Excessive stress will have an impact on increasing hormones cortisol which can cause prolonged stress, even lead to depression. *Purpose* : Obtain in-depth information about the description of the incident burnout executive nurse in the inpatient room of the Dokter Soedarso Pontianak Regional General Hospital. *Research methods* : This type of research is descriptive quantitative. Sampling technique using engineering purposive sampling and proportional stratified random sampling with the number of respondents as many as 155 people spread across 13 inpatient rooms. The data analysis used was univariate and bivariate using the correlation test Spearman's rho. *Research result* : there were 76 respondents (49%) experienced burnout low category, 56 respondents (36.1%) experienced burnout moderate category, and 23 respondents (14.8%) experienced burnout high category. There is a relationship between age and level burnout (  $p$ -value = 0.032), there is a relationship between gender and level burnout (  $p$ -value = 0.005), there is no relationship between education level and level burnout (  $p$ -value = 0.224), and there is no relationship between length of service and level burnout (  $p$ -value = 0.099). *Conclusion* : as a whole the implementing nurses in the inpatient room of the Dokter Soedarso Pontianak Hospital experienced burnout, more than 50% of them are in the medium and high categories. Of the four variable characteristics of the respondents, which have a significant relationship with the level burnout are age and gender.

### Abstrak

Latar belakang : *Burnout* merupakan kumpulan gejala yang muncul akibat penggunaan energi melebihi sumber daya seseorang sehingga mengakibatkan munculnya kelelahan fisik, emosional, dan mental. Konteks tentang burnout muncul pada pelayanan publik seperti tenaga perawat, pekerja sosial, perusahaan jasa, bidang pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan layanan yang melibatkan hubungan antar personal yang menyebabkan munculnya ketiga tanda-tanda burnout. Perawat yang mengalami burnout akan cenderung bersikap sinis terhadap orang lain dan pasien, merasa lelah sepanjang hari, merasa tidak sanggup melakukan pekerjaan bahkan mulai enggan bekerja. Pada kondisi yang parah akan muncul keinginan untuk berhenti bekerja. Jika perawat mengalami burnout, tentu saja akan menghambat kinerja dan menjadi tidak selaras dengan visi dan misi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Burnout sangat

berdampak dalam sistem imun manusia. Stres yang berlebihan akan berdampak pada peningkatan hormon kortisol yang dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, bahkan menimbulkan depresi. Tujuan : Diperolehnya informasi mendalam mengenai gambaran kejadian burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso Pontianak. Metode penelitian : jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, proporsional stratified random sampling dan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 155 orang yang tersebar di 13 ruang rawat inap. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian : terdapat 76 responden (49%) mengalami burnout kategori rendah, 56 responden (36,1%) mengalami burnout kategori sedang, dan 23 responden (14,8%) mengalami burnout kategori tinggi. Terdapat hubungan antara usia dengan tingkat burnout ( $p$  value = 0,032), terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat burnout ( $p$  value = 0,005), tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat burnout ( $p$  value = 0,224), dan tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan tingkat burnout ( $p$  value = 0,099). Kesimpulan : secara keseluruhan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak mengalami burnout, lebih dari 50 % diantaranya berada pada kategori sedang dan tinggi. Dari empat variabel karakteristik responden, yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat burnout adalah usia dan jenis kelamin.

---

**Corresponding Author:**

Tya Juniarsi  
Program Studi Ners  
Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat  
Email: juniarsitya@gmail.com

---

**1. PENDAHULUAN**

*Burnout* merupakan kumpulan gejala yang muncul akibat penggunaan energi melebihi sumber daya seseorang sehingga mengakibatkan munculnya kelelahan fisik, emosional, dan mental (Thyer, Simpson & Nugteren, 2018). Konteks tentang burnout muncul pada pelayanan publik seperti tenaga perawat, pekerja sosial, perusahaan jasa, bidang pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan layanan yang melibatkan hubungan antar personal yang menyebabkan munculnya ketiga tanda-tanda burnout (Maslach & Leiter, 2016). Menurut WHO (2019), burnout termasuk dalam 11th Revision of the International Classification of Diseases (ICD-11) sebagai fenomena pekerjaan dan tidak boleh diterapkan untuk menggambarkan pengalaman di bidang kehidupan lainnya.

Menurut Fernandes, Nitsche, & De Godoy (2017), burnout syndrome paling jelas terlihat dalam keperawatan profesional sebagai akibat dari tuntutan, beban kerja, shift ganda, bahaya pekerjaan, kerawanan sumber daya material, kurangnya personel yang memenuhi syarat dan hubungan interpersonal yang saling bertentangan. Paparan bertahap terhadap faktor-faktor ini, yang dianggap sebagai stresor, menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, mengganggu kualitas hidup dan merusak interaksi dengan fungsi mereka dan lingkungan kerja yang memicu sindrom tersebut (Fernandes, Nitsche, & De Godoy, 2017).

Sumber Daya Manusia rumah sakit yang dikenal menggunakan istilah tenaga kesehatan artinya orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memerlukan kewenangan untuk melakukan pelayanan kesehatan (UU RI No.36 tahun 2014). Didalam UU RI No.36 tahun 2014 pasal 11 ayat 1, Tenaga kesehatan dikelompokkan kedalam tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lainnya. Tenaga kesehatan yang paling intens memberikan pelayanan dan pengobatan pada pasien yang ada dirumah sakit adalah perawat, karena perawat mendampingi pasien selama 24 jam.

Dari hasil penelitian Fernandes, Nitsche, dan De Godoy (2017) terhadap Perawat Intensif Care Unit di beberapa Rumah Sakit di Rio De Janeiro, Brazil, didapatkan hasil bahwa dari 47 responden diantaranya 74,5% responden memiliki tingkat kelelahan yang tinggi, 93,7% untuk kepuasan kerja yang rendah, dan tingkat depersonalisasi yang tinggi hingga 93,7%. Pada penelitian “ Burnout in Australia Paramedics” pada tahun 2018 oleh Liz Thyer, Paul Simpson, dan Benjamin Van Nugteren, didapatkan bahwa lebih dari separuh (55,9%) responden dipastikan mengalami burnout total pada saat menyelesaikan survei;

43,4% mengalami burnout terkait pasien; 62,7% mengalami burnout terkait pekerjaan; dan 69,1% mengalami burnout terkait pribadi. Begitu pula dengan hasil penelitian Gilavandi et al (2019) terhadap 287 staff perawat di Ziaean Hospital Teheran, Iran, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 75% dari populasi mengalami kelelahan emosional yang parah dan depersonalisasi dan disfungsi pribadi ringan. Tingkat keparahan kelelahan emosional, depersonalisasi dan penurunan kinerja individu lebih besar pada staf dengan tingkat yang lebih tinggi. Senada dengan penelitian Saparwati dan Apriyatmoko (2020), terhadap perawat RSUD Ungaran, dari 63 responden 32 orang diantaranya mengalami burnout kategori sedang (50,8%), 14 orang mengalami burnout kategori ringan (22,2%), dan 17 orang mengalami burnout pada kategori tinggi atau parah (27%). Hal ini sejalan dengan penelitian Suryanti, Thrisna Dewi, dan Novita Wati (2020) terhadap perawat pelaksana di Ruang Intensif RSUD Sanglah Bali, didapatkan hasil sebagian besar perawat mengalami burnout pada dimensi kelelahan emosional dengan kategori tinggi yaitu sebesar 52 orang (43%), r pada dimensi depersonalisasi pada kategori tinggi yaitu sebanyak 57 orang (47,1%) dan burnout pada dimensi penurunan pencapaian prestasi pribadi pada kategori tinggi yaitu sebesar 55 orang (45%). Bahkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara insiden burnout perawat pada rumah sakit swasta juga di rumah sakit umum (Lombo, Lopian & Tumewu, 2018).

Melalui wawancara peneliti secara acak dengan sepuluh orang perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap biasa, rawat inap isolasi, IGD, maupun ruang intensif RSUD Dokter Soedarso Pontianak, didapatkan data bahwa enam perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun merasa jenuh dengan sistem kerja yang sama dan monoton selama bertahun-tahun, dan mengharuskan untuk selalu bergerak dengan cepat serta melakukan pendokumentasian secara mendetail. Beberapa perawat juga mengakui kelelahan dan stres karena menghadapi keluarga pasien yang sering complain. Beban kerja yang tinggi karena ketenagaan yang kurang dengan pasien yang banyak dan bertambahnya jumlah ruang rawat inap menyebabkan perawat harus bekerja mengejar waktu pelayanan asuhan keperawatan disamping kegiatan lainnya. Satu diantaranya ada yang merasa jenuh dan uring-uringan karena dinas di ruangan yang tidak sesuai dengan peminatannya. Mayoritas burnout syndrome pada perawat terjadi pada dimensi kelelahan emosional (Wijaya, 2016).

Perawat yang mengalami burnout akan cenderung bersikap sinis terhadap orang lain dan pasien, merasa lelah sepanjang hari, merasa tidak sanggup melakukan pekerjaan bahkan mulai enggan bekerja. Pada kondisi yang parah akan muncul keinginan untuk berhenti bekerja. Jika perawat mengalami burnout, tentu saja akan menghambat kinerja dan menjadi tidak selaras dengan visi dan misi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Burnout sangat berdampak dalam sistem imun manusia. Stres yang berlebihan akan berdampak pada peningkatan hormon kortisol yang dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan, bahkan menimbulkan depresi (Corwin, 2009). Bahkan burnout sangat beresiko menyebabkan kejadian bunuh diri (Warner, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti telah melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Kejadian Burnout Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso Pontianak.”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak berjumlah 253 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 155 orang yang tersebar di 13 ruang rawat inap dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, *proportionate stratified random sampling* dan *simple random sampling*. Waktu penelitian ini berlangsung selama bulan Nopember 2022 s.d Desember 2022, di 13 ruang rawat inap RSUD Soedarso Pontianak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat ukur yaitu kuesioner *The Maslach Burnout Inventory Human Service Survey* (MBI-HSS) yang berisi 22 item pertanyaan untuk mengukur tingkat *burnout* pada dimensi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi. Kuesioner Maslach sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh Nursalam, Due, dan Wahyudi (2020) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan *Burnout Syndrome* dan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Bajawa”, kuesioner *Maslach Burnout Inventory* (MBI) versi bahasa Indonesia juga dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *alpha cronbach* 0,967. MBI-HSS telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan telah menjadi ukuran utama untuk menilai burnout dalam penelitian di seluruh dunia (Maslach, Leiter, & Jackson, 2012). Untuk mengukur *burnout* perawat, versi Bahasa Indonesia sudah diterjemahkan oleh Nursalam (2016). MBI-HSS dirancang untuk mengukur aspek hipotesa dari burnout syndrome (Maslach & Leiter, 2008). Setiap item dijawab dalam bentuk frekuensi yang terdiri dari tujuh poin yaitu : 0 = tidak pernah, 1= beberapa kali dalam setahun, 2 = sebulan sekali, 3 = beberapa kali dalam sebulan, 4 = satu kali dalam seminggu, 5 = beberapa kali dalam seminggu, 6 = setiap hari ((Maslach, Leiter & Schaufelli, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Metode statistik univariat digunakan untuk menganalisis distribusi frekuensi karakteristik responden, gambaran tingkat *burnout*, dan hubungan karakteristik responden dengan tingkat *burnout*. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan kejadian *burnout*. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's rho*, jika *p value*  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan signifikan antara karakteristik responden dengan tingkat *burnout*.

### 3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian berkaitan dengan distribusi frekuensi karakteristik responden, gambaran tingkat *burnout* perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak dan hubungan karakteristik responden dengan tingkat *burnout*.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak (n=155)**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
≤ 25 tahun	9	5,8
26-35 tahun	50	32,3
36-45 tahun	75	48,4
46-55 tahun	15	9,7
56-65 tahun	6	3,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	29	18,7
Perempuan	126	81,3
Tingkat Pendidikan		
D3 Kep	119	76,8
S1 Ners	34	21,9
D4 Ners	2	1,3
Masa Kerja		
≤ 5 tahun	30	19,4
>5 tahun	125	80,6

Berdasarkan tabel 1. Diketahui bahwa karakteristik responden perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak sebagian besar pada rentang usia 36-45 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, sebagian besar perawat memiliki pendidikan D3 Keperawatan, dan mayoritas memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.

**Tabel 2. Gambaran Tingkat *Burnout* Pada Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak (n=155)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	76	49
Sedang	56	36,1
Tinggi	23	14,8

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa 79 orang responden (50,9%) mengalami *burnout* pada kategori tinggi dan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak mengalami *burnout* pada kategori sedang dan tinggi yang jika ditotalkan sebanyak 79 orang (50,9 %) dan kategori rendah sebanyak 76 orang (49%). Hal ini sejalan dengan penelitian Saparwati & Apriyatmoko (2020) yang berjudul "Gambaran Kejadian *Burnout* Pada Perawat Di RSUD Ungaran", di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan mayoritas perawat mengalami *burnout* pada kategori sedang dan tinggi yang jika ditotalkan sebanyak 77,8 %. *Burnout* merupakan sindrom psikologis sebagai respons terhadap stresor interpersonal kronis di tempat kerja (Maslach, Leiter & Schaufelli, 2009). Menurut Maslach, Leiter & Schaufelli (2009), *burnout* bukanlah sesuatu yang dialami begitu saja, melainkan mendorong tindakan untuk menjauhkan diri secara kognitif dan emosional dari pekerjaan seseorang, mungkin sebagai cara untuk mengatasi beban kerja yang berlebihan. Di dalam layanan manusia, tuntutan emosional dari pekerjaan dapat menghabiskan kapasitas penyedia layanan untuk terlibat dan tanggap terhadap kebutuhan penerima layanan (Maslach, Leiter & Schaufelli, 2009).

Tingginya angka kejadian *burnout* pada perawat karena perawat sering dihadapkan pada kondisi untuk menyelamatkan pasien, mengerjakan kegiatan rutinitas, jumlah pasien yang sangat banyak dan perawat

dituntut harus bertindak cepat dan tanggap, serta stresor kerja yang berlangsung sangat lama dan terus-menerus (Avila et al, 2021).

Kejadian stres kerja yang berhubungan dengan *burnout* tinggi dapat dipengaruhi oleh beban kerja yang tinggi, stres emosional, tidak ada evaluasi kinerja dan gaji rendah, kepemimpinan yang kurang baik, shift yang panjang, konflik dengan teman kerja, penerimaan terhadap tanggung jawab, karakteristik pekerjaan yang merugikan, merasa pekerjaan adalah ancaman dan tingginya tuntutan keperawatan (Dall Ora et al, 2020).

*Burnout* merupakan persoalan serius di rumah sakit karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi perawat, pasien maupun tempat kerja (Yanti et al, 2021). *Burnout* menunjukkan kondisi yang berbeda-beda, namun semuanya berakhir pada kehilangan efektivitas kerja (Tarwaka, 2014). *Burnout* pada kategori rendah perlu diperhatikan karena bila dibiarkan terus menerus dapat meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi, *burnout* yang parah membuat kinerja menjadi tidak optimal (Rosnania, 2021). Perawat yang bertugas di ruang rawat inap dituntut memiliki kondisi yang baik karena bertugas dengan jadwal yang sangat padat, kelelahan yang parah dapat memicu penurunan kinerja (Asi, 2016). Perawat yang mengalami *burnout* mungkin menunjukkan keterampilan dan keinginan yang kurang untuk memberikan perawatan yang berkualitas tinggi dan bekerja di tempat di mana kualitas perawatan berada pada tingkat yang buruk, yang sering mengakibatkan ketidaknyamanan dan pelepasan emosional (Kakeman et al, 2021). Perawat perlu meluangkan waktu merefleksikan tindakan yang akan diambil untuk mempertimbangkan penyebab kejenuhan yang dihadapi, serta perawat perlu sistem dukungan sosial baik dari keluarga, teman, maupun jaringan sosial lainnya (Mawarti & Yusnilawati, 2018).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkesimpulan, mayoritas perawat pelaksana di ruang rawat RSUD Soedarso Pontianak mengalami *burnout* pada kategori sedang dan tinggi karena beberapa faktor yang disebutkan di atas seperti beban kerja yang berlebihan, jumlah pasien yang sangat banyak, jadwal dinas yang padat dan stresor kerja yang berlangsung terus menerus.

**Tabel 3. Hubungan karakteristik responden dengan Tingkat *Burnout* (n=155)**

Karakteristik	Tingkat <i>Burnout</i>			P value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
	F(%)	F(%)	F(%)	
usia				
≤ 25 tahun	3 (1,90)	6 (3,9)	0	0,032
26-35 tahun	19 (12,3)	19 (12,3)	12 (7,7)	
36-45 tahun	41 (26,5)	27 (17,4)	7 (4,5)	
46-55 tahun	9 (5,8)	3 (1,9)	3 (1,9)	
56-65 tahun	4 (2,6)	1 (0,6)	1 (0,6)	
Jenis kelamin				
Laki-laki	8 (5,2)	13 (8,4)	8 (5,2)	0,005
Perempuan	68 (43,9)	43 (27,7)	18 (9,7)	
Tingkat Pendidikan				
D3 Kep	56 (36,1)	43 (27,7)	20(12,9)	0,224
S1 Ners	18 (11,6)	13 (8,4)	3 (1,9)	
D4 Ners	2 (1,3)	0	0	
Masa Kerja				
≤ 5 tahun	10 (6,5)	15 (9,7)	5 (3,2)	0,099
>5 tahun	66 (42,6)	41 (26,5)	18(11,6)	

Dari tabel 3 berdasarkan hasil analisis hubungan usia dengan tingkat *burnout* menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden terbanyak berada pada rentang usia 36-45 tahun (dewasa awal), mengalami pada kategori rendah sebanyak 41 orang (26,5%), *burnout* pada kategori sedang sebanyak 27 orang (14,4%), dan *burnout* pada kategori tinggi sebanyak 7 orang (4,5%). Sedangkan jumlah responden pada rentang usia 56-65 tahun (lansia akhir) memiliki jumlah lebih sedikit, terdapat 4 orang (2,6%) mengalami *burnout* pada kategori rendah, 1 orang (0,6%) mengalami *burnout* pada kategori sedang, dan 1 orang (0,6%) mengalami *burnout* pada kategori tinggi. Kemudian dilakukan uji korelasi Spearman's rho antara usia responden dengan tingkat *burnout*, didapatkan nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,032, *p value* ≤ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat *burnout*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan tingkat *burnout* (*p value* = 0,032). Proporsi jumlah responden terbanyak pada kelompok dewasa akhir yaitu di rentang usia 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelelahan sangat dipengaruhi oleh pribadi setiap orang dengan coping yang dimiliki (Rupang & Derang, 2021). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Liana (2020) yang berjudul "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Burnout* Pada Perawat", di mana hasil uji statistik chi square dalam penelitian tersebut *p value* = 0,021 yang artinya ada hubungan antara usia dengan *burnout*.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayudytha & Putri (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat *burnout*. Faktor usia mempengaruhi stres seseorang terkait beban kerja dan jadwal yang tidak teratur (Ayudytha & Putri, 2019). Menurut Maslach, Schaufelli & Leiter (2001), perawat yang berusia di bawah 30 tahun berisiko lebih tinggi mengalami *burnout* daripada perawat yang berusia di atas 30 tahun. Seorang perawat yang memiliki usia lebih muda akan lebih berisiko tinggi mengalami kejadian *burnout* (Yanti et al, 2021). Usia merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan *burnout* pada tenaga kesehatan, seiring bertambahnya usia, seorang akan menjadi lebih matang, stabil, dan teguh serta memiliki pandangan lebih realistis (Alanazi, Saleh, & Aleidi, 2021). Namun pada penelitian Maulia, Agustin & Listrikawati (2021) didapatkan hasil bahwa perawat berusia di atas 30 tahun lebih banyak mengalami *burnout*. Mayoritas perawat yang mengalami *burnout* berada pada rentang usia 20-40 tahun (Ezdha & Hamid, 2020).

Dalam hal ini peneliti berkesimpulan, walaupun ada hubungan signifikan antara usia dengan tingkat *burnout* di mana semakin tinggi usia semakin meningkatnya tingkat *burnout*, namun karena proporsi usia dari jumlah responden yang tidak seimbang sehingga sulit untuk membandingkan tingkat *burnout* pada masing-masing kelompok usia.

Berdasarkan hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat *burnout* menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden terbanyak berjenis kelamin perempuan mengalami *burnout* pada kategori rendah sebanyak 68 orang (43 %), *burnout* pada kategori sedang sebanyak 43 orang (27,7%) dan *burnout* pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (9,7%). Jumlah ini lebih tinggi daripada responden berjenis kelamin laki-laki. Kemudian dilakukan uji korelasi *Spearman's rho* antara jenis kelamin responden dengan tingkat *burnout*, didapatkan nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,005,  $p \text{ value} \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat *burnout*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat *burnout* ( $p \text{ value} = 0,005$ ). Proporsi jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Liana (2020) yang berjudul "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Burnout* Pada Perawat", di mana hasil uji statistik *chi square* didapatkan  $p \text{ value} = 0,041$ , yang artinya ada hubungan antara *burnout* dengan jenis kelamin secara statistik. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayudytha & Putri (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout*. Menurut Yusuf & Asdar (2018), perempuan cenderung berisiko mengalami *burnout* dibandingkan dengan laki-laki karena perawat perempuan kemungkinan mengalami konflik antara mengurus keluarga dan mengurus pasien secara profesional. Tingginya konflik peran ganda yang dialami oleh perawat perempuan, dapat memicu semakin tingginya kecenderungan *burnout* (Putri & Mulyana, 2019). Namun jenis kelamin belum menjadi prediktor yang kuat untuk kejadian *burnout* (Maslach, Leiter & Schaufelli, 2001). Menurut Mawarti & Yusnilawati (2018), Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menyikapi masalah di lingkungan, karena laki-laki dan perempuan tumbuh dan dibesarkan dengan cara berbeda. Laki-laki lebih cenderung bertindak tegas, tegar dan tanpa emosional, sedangkan perempuan lebih pada perilaku penuh kasih sayang. Laki-laki cenderung menjaga jarak dalam menerima pasien, cenderung tidak peduli terhadap lingkungan serta orang-orang di sekitarnya dan mengurangi kontak dengan pasien (Mawarti & Yusnilawati, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan Aulia dan Rita (2020) mengenai "Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kejadian *Burnout* pada Perawat di Rumah Sakit P.P. Tahun 2019" bahwa perawat laki-laki memiliki kecenderungan *burnout* 4 kali lebih sering dibandingkan perawat perempuan, hal ini dikarenakan perawat laki-laki cukup sulit untuk bersosialisasi dan terbuka mengenai stres yang dialami dibandingkan dengan perawat perempuan. Laki-laki lebih mudah mengalami *burnout* daripada perempuan terkait perbedaan peran (Eliyana, 2018). Kecenderungan *burnout* dapat dialami oleh siapa saja yang bekerja dibidang human service, baik itu perempuan maupun laki-laki (Maulia, Agustin & Listrikawati, 2021). Dalam hal ini peneliti berkesimpulan, perawat perempuan memiliki persentase *burnout* lebih besar daripada perawat laki-laki karena perawat di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak didominasi oleh perawat perempuan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat *burnout* menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden terbanyak dengan tingkat pendidikan D3 keperawatan mengalami *burnout* pada kategori rendah sebanyak 56 orang (36,1%), *burnout* pada kategori sedang sebanyak 43 orang (27,7%) dan *burnout* pada kategori tinggi sebanyak 20 orang (12,9%). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 Ners dan D4 Ners. Kemudian dilakukan uji korelasi *Spearman's rho* antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat *burnout*, didapatkan nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,224,  $p \text{ value} > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat *burnout*. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat *burnout* ( $p \text{ value} = 0,224$ ). Proporsi jumlah responden terbanyak dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 119 orang (76,8%).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ezdha, Ulfah & Hamid (2020) yang berjudul “Analisa Hubungan *Burnout* Dan Beban Kerja Perawat Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center”, di mana hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,258 yang disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat *burnout*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulia, Agustin & Listrikawati (2021) yang mengemukakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi akan mengalami *burnout* karena memiliki kecenderungan stres yang tinggi karena tuntutan dan tekanan perawat sebagai *role model*. Perawat yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa ada kesenjangan antara aspirasi dan realita, maka muncul kegelisahan serta kekecewaan yang dapat mengakibatkan *burnout* (Liana, 2020).

Tingkat pendidikan ikut menentukan kejadian *burnout* karena adanya senioritas terkait tanggung jawab dan pemberian pelayanan kesehatan (Tan et al, 2020). Hasil penelitian Sofiani et al (2021) terhadap 287 perawat dari 34 provinsi di Indonesia didapatkan bahwa perawat dengan gelar sarjana memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi. Namun, pada penelitian Surya & Adiputra (2017) didapatkan perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan mengalami *burnout* lebih banyak, karena pada perawat yang tingkat pendidikannya lebih rendah mengalami stres akibat pengalaman dan pendidikan yang didapat tidak sebanyak perawat yang lulusan S1. Dalam hal ini peneliti berkesimpulan, tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat *burnout* karena perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak didominasi oleh perawat yang memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan, sehingga sulit untuk membandingkan dengan perawat yang berpendidikan S1 Ners dan D4 Ners.

Berdasarkan hasil analisis hubungan masa kerja dengan tingkat *burnout* menunjukkan bahwa proporsi jumlah responden terbanyak dengan masa kerja lebih dari 5 tahun mengalami *burnout* pada kategori rendah sebanyak 66 orang (42,6%), *burnout* pada kategori sedang sebanyak 41 orang (26,5%) dan *burnout* pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (11,6%). Jumlah ini lebih besar daripada responden dengan masa kerja kurang dari sama dengan 5 tahun. Kemudian dilakukan uji korelasi *Spearman's rho* antara masa kerja responden dengan tingkat *burnout*, didapatkan nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,099, *p value* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan tingkat *burnout*. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat masa kerja dengan tingkat *burnout* (*p value* = 0,099). Proporsi jumlah responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun lebih banyak daripada masa kerja kurang dari 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayudytha & Putri (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Burnout* Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RS PMC”, di mana hasil uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,689, yang disimpulkan tidak ada hubungan antara *burnout* dengan masa kerja. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalili, Niroomand, Hadavand, Zeinali & Fotouhi (2021) yang berjudul “*Burnout Among Healthcare Professionals During COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study*”, di mana hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* = 0,042, yang artinya terdapat hubungan antara *burnout* dengan masa kerja. Masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada tenaga kesehatan (Jalili et al, 2021). Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang itu bekerja pada masing-masing pekerjaan atau memegang suatu jabatan (Siagian, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulia, Agustin, & Listrikawati (2021) menyatakan bahwa lama pekerjaan dapat mempengaruhi pekerjaan baik secara positif maupun negatif, semakin lama seseorang bekerja maka akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan. Masa kerja yang semakin lama akan menyebabkan semakin tingginya risiko terjadinya *burnout* (Swasti, 2017). Namun pekerja yang lebih dini masa kerjanya, cenderung lebih jenuh karena proses adaptasi dan belajar untuk menguasai pekerjaannya, semakin lama seseorang itu bekerja ia akan semakin terbiasa dengan pekerjaannya, sedangkan untuk pekerja yang baru memulai menguasai pekerjaannya dan mulai belajar menguasai pekerjaan secara tidak langsung dapat menjadi beban dan stres yang pada akhirnya dapat menyebabkan kejenuhan dalam bekerja (Mawarti & Yusnilawati, 2018). Dalam hal ini peneliti berkesimpulan, tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan tingkat *burnout* karena walaupun dengan masa kerja yang lama dan lebih banyak pengalaman, namun pola pekerjaan yang monoton dapat menimbulkan kelelahan yang mengarah kepada *burnout*.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

##### 4.1 Kesimpulan

1. Karakteristik responden perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak sebagian besar pada rentang usia 36-45 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, sebagian besar perawat memiliki pendidikan D3 Keperawatan, dan mayoritas memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.
2. Secara keseluruhan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak mengalami *burnout*, lebih dari 50% diantaranya berada pada kategori sedang dan tinggi.

3. Berdasarkan uji analisis dari empat variabel karakteristik responden perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak, yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat *burnout* adalah usia ( $p$  value = 0,032) dan jenis kelamin ( $p$  value = 0,005)

#### 4.2 Saran/Rekomendasi

1. Perawat  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perawat agar tetap mempertahankan koping efektif dalam bekerja dengan cara :
  - a) Meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri melalui diklat yang diadakan oleh rumah sakit maupun pelatihan yang diadakan di luar rumah sakit.
  - b) Mempertahankan kebugaran dengan olahraga teratur, makan yang sehat dan bergizi, istirahat yang cukup, dan menikmati hobi yang digemari.
  - c) Mengintensifkan hubungan sosial dengan lingkungannya agar tercipta dukungan sosial yang baik.
2. Rumah Sakit  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi manajemen rumah sakit dalam upaya mengidentifikasi lebih awal faktor yang terkait dengan *burnout* perawat dan membuat strategi manajemen *burnout* perawat agar tidak menurunkan kualitas pelayanan keperawatan.
3. Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan untuk penelitian selanjutnya melibatkan responden yang lebih banyak lagi dan mencakup keseluruhan perawat bukan hanya di ruang rawat inap, namun di Instalasi Gawat Darurat, Instalasi Bedah Sentral dan Instalasi Rawat Jalan RSUD Dokter Soedarso Pontianak. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *burnout* pada perawat tentunya dengan proporsi jumlah responden berdasarkan karakteristik yang lebih seimbang.

#### REFERENSI

- Alanazi, K. H., Saleh, G. M., & Aleidi, S. M. (2021). *Prevalence and risk factors of burnout among healthcare professionals during COVID-19 Pandemic – Saudi Arabia*. American Journal of Public Health Research, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.12691/ajphr-9-1-3>
- Andini, F. (2015). *Risk factory of low back pain in workers*. Jounal Majority, 4(1).
- Asi, S. P. (2016). *Pengaruh iklim organisasi dan burnout terhadap kinerja perawat RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya*. Jurnal Aplikasi Manajemen, 11(3), 515–523.
- Asmadi. (2008). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Astiti, I. W., & Etilidawati (2020). *Pengaruh burnout terhadap kinerja perawat di instalasi intensive care RSUD Kardinah Tegal*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 113-120.
- Aulia, A., & Rita, N. (2021). *Hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan dan kejadian burnout pada perawat di Rumah Sakit P.P. Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah, 4(2), 492–501.
- Avila, J., Rapp, R., Dunbar, S., & Jackson, A. T. (2021). *Burnout and worklife in disaster restoration: maslach burnout inventory and areas of worklife survey*. Journal of Construction Engineering and Management, 147(2), 4020171.
- Ayudytha, A. U., & Putri, D. A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada perawat di ruang rawat inap RS PMC*. Real in Nursing Journal, 2(3), 144. <https://doi.org/10.32883/rmj.v2i3.548>
- Bagiada, I. P. S., & Netra, I. G. S. K. (2019). *Pengaruh stres kerja, burnout dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat RSD Mangusada kabupaten Badung*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 493-524.
- Budiono & Pertami, S. B. (2016). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta : Bumi Medika.

- Contreras, F., Espinosa, J. C., & Esguerra, G. A. (2020). *Could personal resources influence work engagement and burnout? a study in a group of nursing staff*. SAGE Open, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.1177/2158244019900563>
- Corwin, E. J. (2009). *Buku saku patofisiologi (Nike Budhi Subekti, Penerjemah)*. Jakarta : EGC.
- Dall'Ora, C., Ball, J., Reinius, M., & Griffiths, P. (2020). *Burnout in nursing: A theoretical review in human resources for health*. BioMed Central Ltd, 18, 1-17. <https://doi.org/10.1186/s12960-020-00469-9>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al Quran dan terjemahannya*. Bandung : Diponegoro.
- Eliyana, E. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ provinsi Kalimantan Barat tahun 2015*. Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, 2(3), 172-182.
- Ezdha, A., Ulfah, A., & Hamid, A. (2020). *Analisa hubungan burnout dan beban kerja perawat di rumah sakit Pekanbaru Medical Center*. Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA, 3(2), 301–308.
- Fernandes, L. S., Nitsche, M. J. T., & Godoy, I. D. (2017). *Síndrome de burnout em profissionais de enfermagem de uma unidade de terapia intensiva burnout syndrome in nursing professionals from an intensive care unit*. Revista de Pesquisa Cuidado é Fundamental Online, 9(2), 551–557. <https://doi.org/10.9789/2175-5361.2017.v9i2.551-557>
- García, G. M., & Ayala, J. C. (2017). *Insufficiently studied factors related to burnout in nursing: Results from an e-Delphi study*. PLoS ONE, 12(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175352>
- Gilavandi, R., et al. (2019). *Burnout among nursing staff in ziaean hospital*. Materia Socio Medica, 31(1), 10-13. <https://doi.org/10.5455/msm.2019.31.10-13>
- Guixia, L., & Hui, Z. (2020). *A study on burnout of nurses in the period of covid-19*. Psychology and Behavioral Sciences, 9(3), 31-36. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20200903.12>
- Handoko, T.H. (2020). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hidayat, I., Sutopo & Prasetiawan, Y. (2021). *Hubungan motivasi kerja perawat dengan kecenderungan mengalami burnout pada perawat di Ciputra Hospital*. Humanis, 1(2), 506-515. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.p>
- Jackson, S., & Jackie, J. (2009). *Pengantar teori-teori feminis kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra
- Jalili, M., Niroomand, M., Hadavand, F., Zeinali, K., & Fotouhi, A. (2021). *Burnout among healthcare professionals during Covid-19 pandemic: a cross-sectional study*. International Archives of Occupational and Environmental Health, 94(6), 1345–1352. <https://doi.org/10.1007/s00420-021-01695-x>
- Jiménez, M.J.M., et al. (2020). *Burnout in nursing managers: A systematic review and meta-analysis of related factors, levels and prevalence*. In International Journal of Environmental Research and Public Health, 17, 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113983>
- Kakemam, E., Chegini, Z., Rouhi, A., Ahmadi, F., & Majidi, S. (2021). *Burnout and its relationship to self-reported quality of patient care and adverse events during COVID-19: A cross-sectional online survey among nurses*. Journal of Nursing Management, 29(7), 1974–1982. <https://doi.org/10.1111/jonm.13359>
- Khairani, A.I., & Manurung, W. R. A. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif : Case study*. Jakarta : Trans Info Media.

- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Values, attitudes, job satisfaction, and counter productive behavior : Organizational behavior*. Boston: Richard, D. Irwin, Inc.
- La Ode, Sharif. (2012). *Konsep dasar keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Leiter, M. P., & Maslach, C. (2016). *Latent burnout profiles: A new approach to understanding the burnout experience*. *Burnout Research*, 3(4), 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.burn.2016.09.001>
- Liana, Y. (2020). *Analisis faktor yang berhubungan dengan burnout (kejenuhan kerja) pada perawat*. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 108-115.
- Lombo, P. A., Lopian, S. L. H. V. J., & Tumewu, F. J. (2018). *Burnout level among nurses: comparing public to private hospital in manado*. *Jurnal EMBA*, 6(4), 3328–3337.
- Maramis, J. R., & Cong, J. (2019). *Relationship of hardiness personality with nurse burnout*. Abstract Proceedings International Scholars Conference, 7(1), 434–446. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1046>
- Maryam, S. (2019). *Masa kerja, tingkat pendidikan, dan rotasi kerja meningkatkan kinerja perawat di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 1, 35–46. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v1i0.836>
- Maslach, C., & Goldberg, J. (1998). *Prevention of burnout: new perspectives*. *Applied And Preventive Psychology*, 7(1), 63–74. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(98\)80022-X](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(98)80022-X)
- Maslach, C., Jackson, S. E., & Leiter, M. P. (1996). *The maslach burnout inventory manual [Review of the book Maslach burnout inventory (3<sup>rd</sup>ed)]*. *The Maslach Burnout Inventory*, 191–217. <https://www.researchgate.net/publication/277816643>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2008). *Early predictors of job burnout and engagement*. *Journal of Applied Psychology*, 93(3), 498–512. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.3.498>
- Maslach, C., Leiter, M. P., & Jackson, S. E. (2012). *Making a significant difference with burnout interventions: Researcher and practitioner collaboration*. *Journal of Organizational Behavior*, 33(2), 296–300. <https://doi.org/10.1002/job.784>
- Maslach, C., Leiter, M. P., & Schaufeli, W. (2009). *Measuring burnout*. *The Oxford Handbook of Organizational Well Being*, 1–25. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199211913.003.0005>
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). *Job burnout*. *Annual Review of Psychology*, 397–422.
- Masturoh, I., & Anggita, T. N.(2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, M. (2021). *Gambaran burnout syndrome perawat IGD pada masa pandemi Covid-19 di RSUD DR. Moewardi*. Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Mawarti, I., & Yusnilawati, Y. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD Raden Mattaher dan Abdul Manap Jambi tahun 2017*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ*, 2(2), 172-188.
- Momon, S. (2009). *Sosiologi kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Naz, S., Hashmi, A. M., & Asif, A. (2016). *Burnout and quality of life in nurses of a tertiary care hospital in Pakistan*. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 66(5), 532–536.

- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, N., Due, M.B., & Wahyudi, A.S. (2020). *Hubungan gaya kepemimpinan dengan burnout syndrome dan kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Bajawa*. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3(1), 9-14. <https://doi.org/10.20473/fmnj.v3i1.17800>
- Oktavianus. (2011). *Koping perawat usia madya ( 50-55 tahun ) menghadapi pensiun di RSUD Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Kesmasdaska*, 2(1), 17–26.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang RI nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 307, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5612. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang RI nomor 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan*. Jakarta.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Pinzon, R. T., & Edi, D.W.R. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : ANDI.
- Putri, A. A., & Mulyana, O. P. (2019). *Hubungan antara konflik peran ganda dengan kecenderungan burnout pada perawat wanita RSUD Pamekasan*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1-6.
- Putri, T. H. (2019). *Gambaran burnout pada perawat kesehatan jiwa*. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 60–67. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1104>
- Rahim, H. A., & Irwansyah, I. (2021). *Diferensiasi peran perawat laki-laki dan perempuan di RSUD Haji Kota Makassar*. *Sosiologi*, 1, 1–9.
- Rupang, E.R., & Derang, I. (2021). *Burnout perawat pelaksana di ruang isolasi Covid-19*. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 712–723.
- Rifiani, N., & Sulihandari, H. (2013). *Prinsip-prinsip dasar keperawatan*. Jakarta : Dunia cerdas.
- Rosnania, R. (2021). *Faktor determinan terjadinya burnout pada perawat di RSUD Lamadukkelleng kabupaten Wajo*. *Sebatik*, 25(2), 434-441.
- Santoso, M. D. Y. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout pada tenaga kesehatan dalam situasi pandemi covid-19*. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i1.176>
- Saparwati, M., & Apriyatmoko, R. (2020). *Gambaran kejadian burnout pada perawat di RSUD Ungaran*. In *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 82-86.
- Saptutyingsih, E., & Setyaningrum, E. (2019). *Penelitian kuantitatif metode dan alat analisis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Schaufeli, W. B., & Buunk, B. P. (1996). *Professional burnout*. Chichester, UK: Wiley.

- Siagian, S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Srihandayani, I. S. (2016). *Hubungan antara self efficacy dengan kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan di IGD dan ICU/CCU RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Suarli, S., & Bahtiar. (2012). *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sofiani, Y., Kamil, A. R., Muhdiana, D., Aji, P. T., Kurniati, D., & Sudrajat, D. A. (2021). *Determinant of stres and burnout among nurses at the second wave of the Indonesian COVID-19 Pandemic: A National Web-based Survey*. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9, 1127–1132. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7032>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, W.V. (2022). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Surya, P. A. A. S., & Adiputra, I. N. (2017). *Hubungan antara masa kerja dengan burnout pada perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah*. Jurnal Medika Udayana, 6(4), 10–19. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/29321>
- Sutama. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, ptk, r&d*. Surakarta: Fairuz Media.
- Swasti. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada wanita bekerja di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Vol 12 No 3 Tahun 2017.
- Tampubolon, L. F. (2018). *Burnout syndrome pada perawat di ruangan rawat inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan*. Jurnal Keperawatan Priority, 1(1), 76-84.
- Tan, B. Y., Kanneganti, A., Lim, L. J., Tan, M., Chua, Y. X., Tan, L., ... & Ooi, S. B. (2020). *Burnout and associated factors among health care workers in Singapore during the Covid 19 pandemic*. Journal of the American Medical Directors Association, 21(12), 1751-1758.
- Tandilangi, A. A., & Ticoalu, J. (2022). *Hubungan burnout dengan kualitas hidup pada perawat di RSUD Maria Walanda Maramis*. Klabat Journal of Nursing, 4(1), 90-102. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Tarwaka. (2014). *Dasar-dasar ergonomi dan implementasi di tempat kerja*. Surakarta : Harapan Press.
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan kesehatan kerja manajemen dan implementasi K3 di tempat kerja*. Surakarta : Harapan Press.
- Thyer, L., Simpson, P., & Nugteren, B. Van. (2018). *Burnout in Australian paramedics*. International Paramedic Practice, 8(3), 48–55. <https://doi.org/10.12968/ippr.2018.8.3.48>
- Vuspyta, R., Irwan, M., & Anita, W. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian burnout perawat di RSIA Andini Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Maharatu, 2(1), 136-147.
- Wardah, W & Tampubolon, K. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian burnout perawat di rumah sakit Santa Maria Pekanbaru*. Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 11(1), 74-84.
- Warner, H.R. (2014). *Stress, burnout, and addiction in the nursing professional*. United States America : Xlibris LLC.

- Wati, M.N., Saraswati, N.L.G.I., & Wirati, N.P.R. (2020). *Hubungan burnout dengan motivasi kerja perawat pelaksana*. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 3(1), 8-14. <https://doi.org/10.26594/jkmk.v3.i1.468>
- Wati, N. M. N., Dewi, N. L. P. T., & Suryanti, A. (2020). *Gambaran burnout perawat pelaksana di ruang intensif RSUP Sanglah Denpasar*. Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi, 8(1), 40-48.
- World Health Organization. (2019). *Burnout an occupational phenomenon : International classification of diseases*. Jenewa : Author.
- Wijaya, C. P. (2016). *Pengaruh burnout syndrome terhadap proses asuhan keperawatan : Studi pada perawat Rumah Sakit Medika Utama Blitar*. Jurnal Revitalisasi Jurnal Ilmu Manajemen, 5(3), 23–36.
- Wijaya, R., & Fun, L. (2022). *Hubungan antara burden of care dan burnout pada family caregiver orang dengan demensia*. Humanitas, 6(1), 49–62. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i1.4501>
- Yanti, N. P. E. D., Susiladewi, I. A. M., Darmawan, I. K. I., & Antara, I. G. N. P. J. (2021). *Gambaran burnout perawat di ruang isolasi Coronavirus Disease 2019*. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4(4), 675–684.
- Yusuf, E. F., & Asdar, M. (2018). *Manajemen sumber daya manusia : burnout dalam tinjauan studi keperawatan*. Makassar : Nas Media Pustaka.